

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Hasil Penelitian

5.1.1. Uji Asumsi

Tahap awal sebelum melakukan uji hipotesis, adalah dengan melakukan uji asumsi. Uji asumsi terbagi menjadi dua bagian yaitu uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi bertujuan agar diketahui normal atau tidaknya persebaran pada item data penelitian, serta mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel atau linier variabel yang dianalisis. Dalam uji asumsi peneliti dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* versi 22.0 for Windows.

5.1.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan supaya mengetahui data penelitian terdistribusi secara normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan kepada dua variabel sekaligus dengan menggunakan *One Sample Kolmogorov-Smirnov test* residual dengan hasil nilai K-SZ sebesar 0.79 dengan nilai p sebesar 0.159 ($p > 0.05$) yang berarti persebaran data bersifat normal.

Sebuah data mempunyai persebaran normal jika nilai $p > 0.05$ dan dianggap persebaran tidak normal jika nilai $p < 0.05$. Menurut hasil perhitungan uji normalitas didapatkan hasil $p > 0.05$, artinya persebaran data pada skala kecemasan menghadapi dunia kerja dan *adversity intelligence* berdistribusi normal. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran E-1.

5.1.1.2. Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan agar dapat melihat ada atau tidak adanya hubungan antar variabel memenuhi asumsi linier. Pada uji linieritas, variabel kecemasan menghadapi dunia kerja diuji dengan variabel *adversity intelligence*, dengan variabel *adversity intelligence* termasuk kedalam variabel independen dan variabel kecemasan menghadapi dunia kerja termasuk kedalam variabel dependen. Hasil dari uji linieritas menghasilkan korelasi yang linier antara kedua variabel dengan $F_{\text{linier}} = 85.754$ dengan nilai signifikansi sebesar $p=0.00$ ($p<0.01$) Hasil tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan yang linier antara Kecemasan menghadapi dunia kerja dan *adversity intelligence*. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran E-2.

5.1.2. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji asumsi, peneliti melakukan uji hipotesis dengan menggunakan program *Statistical Packages for Social Science* versi 22.0 for Windows. Uji hipotesis memiliki tujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara kecemasan menghadapi dunia kerja dengan *adversity intelligence*. Pada uji hipotesis dalam penelitian ini, peneliti menguji korelasi antar kedua variabel menggunakan *Product Moment* dari *Pearson* karena persebaran data berdistribusi normal. Acuan dalam uji korelasi yaitu jika $\text{sig}<0.01$ maka kedua variabel dianggap memiliki hubungan yang signifikan.

Berdasarkan uji hipotesis yang dilakukan didapatkan hasil yaitu nilai signifikansi $r_{xy} = -0.691$ ($p<0.01$). Hal ini menunjukkan adanya hubungan negatif yang sangat signifikan antara *adversity intelligence* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin

rendah kecemasan menghadapi dunia kerja, begitu pula sebaliknya. Hasil perhitungan dapat dilihat di lampiran F.

5.2. Pembahasan

Berdasarkan dari hasil uji hipotesis menggunakan teknik korelasi dari Pearson, didapatkan hasil $r_{xy} = -0.691$ ($p < 0.01$). Hasil tersebut menunjukkan kalau hipotesis yang diajukan oleh peneliti dalam penelitian ini diterima bahwa terdapat hubungan negatif dan sangat signifikan antara *adversity intelligence* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja. Semakin tinggi *adversity intelligence* maka semakin rendah kecemasan menghadapi dunia kerja.

Hasil yang menunjukkan hubungan negatif dan sangat signifikan bisa terjadi karena banyak faktor-faktor yang mempengaruhi mahasiswa semester akhir untuk semakin mengurangi kecemasan menghadapi dunia kerjanya. Salah satu faktor yang banyak membantu mahasiswa semester akhir untuk mengurangi kecemasannya berasal dari kampus Unika Soegijapranata sendiri, karena kampus Unika Soegijapranata membantu mahasiswanya untuk selalu berkembang menjadi pribadi yang lebih baik. Yang dimaksud berkembang disini adalah dengan banyaknya fakultas di Unika Soegijapranata yang mewajibkan mahasiswanya untuk mengikuti banyak kegiatan seperti seminar, organisasi (BEM, Senat, kepanitiaan, dll), serta adanya program magang yang diwajibkan pada beberapa fakultas. Dengan adanya banyak kegiatan yang telah disebutkan itu bisa membantu mahasiswa untuk meningkatkan *adversity intelligence* nya.

Unika Soegijapranata juga memiliki lembaga SSCC (*Soegijapranata Student Career Centre*). Lembaga ini adalah lembaga yang menyediakan layanan untuk mahasiswa-mahasiswi Unika Soegijapranata yang berguna untuk membantu mendapatkan pekerjaan. Lembaga SSCC ini sangat membantu

mahasiswa semester akhir untuk melihat dunia kerja itu seperti apa, Dengan adanya SSCC ini mahasiswa bisa mencari informasi-informasi mengenai seputaran dunia kerja. Semakin mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata ini mendapatkan banyak informasi mengenai seputaran dunia kerja, maka kecemasan menghadapi dunia kerja nya akan semakin berkurang.

Dari 96 mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata terdapat 2 orang (2.1%) memiliki tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja yang tinggi, kemudian terdapat 65 orang (67.7%) memiliki tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja yang sedang, dan terdapat 29 orang (30.2%) yang memiliki tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja yang rendah (Lampiran G-1). Berdasarkan hasil kategorisasi pada 96 responden dapat disimpulkan bahwa kebanyakan mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata memiliki tingkat kecemasan menghadapi dunia kerja dalam kategori sedang. Penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata masih memiliki kecenderungan rasa cemas saat menghadapi dunia kerja. Kecemasan yang dialami mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata seperti memiliki pemikiran kalau dirinya tidak siap dalam menghadapi dunia kerja, suka mengalihkan pembicaraan mengenai dunia kerja, mengalami reaksi fisik seperti jantung berdebar-debar, serta merasa gugup saat ditanya mengenai pekerjaan yang akan dikerjakan di masa depan.

Hal ini adalah hal yang wajar bagi mahasiswa semester akhir, karena memang pada dasarnya dunia kerja dan dunia perkuliahan berbeda, sehingga mahasiswa semester akhir membutuhkan penyesuaian diri untuk masuk dalam dunia kerja saat nanti telah lulus. Dunia kerja sendiri merupakan suatu hal yang baru bagi sebagian besar mahasiswa semester akhir, terutama mahasiswa yang

tidak memiliki pengalaman sama sekali dalam bekerja. Dunia kerja merupakan tantangan awal bagi mahasiswa semester akhir supaya kehidupannya menjadi lebih baik lagi.

Berdasarkan analisis data pada variabel kecemasan menghadapi dunia kerja didapati Mean empirik sebesar 45.78 dengan mean hipotetik sebesar 52.5 dan SD hipotetik sebesar 10. Dari hasil tersebut diketahui bahwa mean empirik skor kecemasan menghadapi dunia kerja lebih rendah daripada mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata kecemasan menghadapi dunia kerja pada Mahasiswa Semester akhir di Unika Soegijapranata lebih rendah daripada yang diperkirakan alat ukur. Artinya Mahasiswa Semester akhir di Unika Soegijapranata yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kekhawatiran sementara saat dirinya berhadapan dengan tantangan pada dunia kerja yang lebih rendah daripada yang diperkirakan oleh alat ukur.

Sementara pada skala *adversity intelligence*, dari 96 mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata terdapat 42 orang (43.8%) memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi, kemudian terdapat 52 orang (54.2%) memiliki tingkat *adversity intelligence* yang sedang, dan terdapat 2 orang (2.1%) yang memiliki tingkat yang rendah (Lampiran G-2). Berdasarkan hasil kategorisasi pada 96 responden melalui *spss* didapati mayoritas mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata sebanyak 52 orang termasuk dalam kategori sedang. yang berarti menurut Stoltz (2007) mahasiswa semester akhir ini termasuk dalam kelompok *campers*. *Campers* adalah tingkatan dalam *adversity intelligence* yang berisikan orang-orang yang merasa dirinya telah cukup dengan apa yang mereka capai dan mengabaikan apa yang harus dikerjakan kedepannya. Sedangkan 42 mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata yang memiliki tingkat *adversity intelligence*

yang tinggi, menurut Stoltz (2007) mereka tergolong dalam kelompok *Climbers* yang merupakan orang-orang yang memiliki motivasi serta kemauan yang tinggi untuk mencapai suatu tujuan Sementara 2 mahasiswa semester akhir yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang rendah, menurut Stoltz (2007) mereka masuk dalam kelompok *Quitters* yang berarti mereka adalah orang-orang yang biasanya menghindari kewajiban, memilih untuk mundur, keluar, bahkan berhenti dari permasalahan.

Berdasarkan analisis data pada variable *adversity intelligence* didapati Mean empirik sebesar 56.06 dengan mean hipotetik sebesar 47.5 dan SD hipotetik sebesar 9.5. Dari hasil tersebut diketahui bahwa mean empirik skor *adversity intelligence* lebih tinggi daripada mean hipotetik, sehingga dapat disimpulkan bahwa secara rata-rata *adversity intelligence* Mahasiswa Semester akhir di Unika Soegijapranata lebih tinggi dari pada yang diperkirakan alat ukur. Artinya Mahasiswa Semester akhir di Unika Soegijapranata yang diteliti dalam penelitian ini memiliki kecerdasan dalam menghadapi kesulitan atau hambatan dalam kehidupannya yang lebih tinggi daripada yang diperkirakan oleh alat ukur. Mahasiswa semester akhir yang memiliki tingkat.

Adversity intelligence yang dimiliki oleh mahasiswa semester akhir dapat berguna untuk membuat individu mampu bertahan dan berjuang untuk mengatasi kecemasan menghadapi dunia kerja. Maka dari itu mahasiswa semester akhir yang memiliki tingkat *adversity intelligence* yang tinggi memiliki kontrol yang baik, mampu mengidentifikasi permasalahan yang mereka hadapi, serta mampu bertanggung jawab atas permasalahan-permasalahan tersebut serta bisa memperbaikinya. Mahasiswa semester akhir yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi biasanya memiliki sikap yang optimis, ulet, memiliki motivasi yang

tinggi, serta tekun dalam mengerjakan suatu pekerjaan. Beberapa aspek ini lah yang dapat membantu mahasiswa semester akhir untuk meminimalisir dampak negatif dari kecemasan menghadapi dunia kerja, sehingga untuk kedepan nya mahasiswa semester akhir lebih termotivasi supaya dirinya lebih siap.untuk menghadapi dunia kerja

Dari hasil penelitian ini didapatkan bahwa kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata banyak ditemukan dalam kategori sedang dan rendah dan *adversity intelligence* yang dimiliki oleh mahasiswa semester akhir ini termasuk dalam kategori sedang serta tinggi. Hal ini secara langsung telah menunjukkan bahwa ada hubungan antara *adversity intelligence* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir di Unika Soegijapranata.

Hasil penelitian ini semakin diperkuat dengan adanya penelitian-penelitian terdahulu yang membahas juga mengenai *adversity intelligence* dengan hambatan-hambatan yang dialami individu. Penelitian yang dilakukan oleh Parvathy & Praseeda (2014) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi bisa mencapai tujuannya, walau saat mencapai tujuan akan menghadapi banyak rintangan. Seseorang yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi bisa untuk terus berjuang menghadapi permasalahannya dan melakukan evaluasi untuk dirinya sendiri. Berikutnya penelitian yang dilakukan oleh Hanifa (2017) menunjukkan bahwa kecemasan dalam menghadapi dunia kerja bisa diatasi dengan memiliki *adversity intelligence*. *Adversity intelligence* mampu mengontrol kecemasan dalam diri individu dengan baik.

Penelitian berikutnya yang sejalan dengan penelitian ini adalah penelitian milik Supardi (2013) yang mengemukakan kalau hasil dari penelitian menunjukkan

siswa yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi mempunyai peranan penting apa yang telah dikerjakan. Bagi seseorang yang memiliki *adversity intelligence* yang tinggi bisa menghadapi kesulitan sebagai bentuk pertanggung jawaban pribadi yang harus diselesaikan.

Merujuk pada penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan pengaruh dari *adversity intelligence* terhadap kecemasan menghadapi dunia kerja sebesar 47.7%, sedangkan sebesar 52.3% dipengaruhi oleh faktor yang lainnya. Faktor-faktor tersebut dapat berupa kepercayaan diri yang dimiliki mahasiswa semester akhir, dukungan sosial baik dari teman maupun keluarga, *self efficacy*, regulasi diri, dll

Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima, karena adanya hubungan negatif antara *adversity intelligence* dengan kecemasan menghadapi dunia kerja pada mahasiswa semester akhir. Hal ini menandakan bahwa semakin mahasiswa semester akhir memiliki *adversity intelligence* yang tinggi, maka kecemasan dalam menghadapi dunia kerjanya semakin rendah.

5.3. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari kelemahan-kelemahan yang kemungkinan dapat memengaruhi hasil penelitian. Kelemahan yang ditemui oleh peneliti yaitu perbedaan jumlah responden dalam masing-masing fakultas. Dengan adanya perbedaan jumlah responden dalam masing-masing fakultas, peneliti tidak dapat melakukan uji beda terhadap masing-masing fakultas. Sehingga peneliti khawatir terhadap perbedaan tingkat kecemasan yang dialami oleh masing-masing fakultas tidak dapat diketahui.